

**LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**  
**NGAYAH PADA UPACARA PAMELASPASAN AGUNG**  
**PURA SANTI DHARMA, DI DUSUN RAJAN, DESA**  
**SENEPOREJO, KECAMATAN SILIRAGUNG,**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh  
**Tri Haryanto, S.Kar., M.Si.**  
**I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn.**  
**I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn.**  
**Suminto, S.Ag., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**DENPASAR**  
**2013**

## ABSTRAK

Pengabdian merupakan salah satu kegiatan dosen dari Tri Dharma Perguruan tinggi, dengan kegiatan ini, dosen memberikan pelayanan kepada masyarakat. Wujud dari pengabdian dosen, bisa berupa pembinaan bidang seni dan pelayanan secara langsung seperti kegiatan *Ngayah*. Kegiatan ini, biasa dilakukan oleh dosen ISI Denpasar baik secara kelompok maupun individu, dengan atau tanpa penugasan dari lembaga. Karena sifat dari *ngayah* adalah keiklasan.

Dalam kegiatan *ngayah* yang ditulis ini, adalah kegiatan *ngayah* pada kegiatan pamelaspasan pura santi dharma di dusun Krajan desa Senerorejo, kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi. Kegiatan *ngayah* yang dilakukan ini, telah mendapatkan persetujuan dari pimpinan (dekan) yang telah diketahui oleh Rektor. Pelaksanaan *Ngayah* pada tanggal 18-19 Oktober 2013 yang bekerja sama dengan Sanggar Chaya Art Denpasar dibawah asuhan I Ketut Lanus, dan Yayasan Wtu Renggong Tabanan, dibawah asuhan Drs. I Dewa Made Nurjana, M.Hum. dari ISI Denpasar, ada empat dosen dan dua mahasiswa yang ikut *ngayah* yaitu dosen Tri Haryanto, Suminto, I Gusti Putu Sudarta, dan I Gusti Ngurah Sudibya, sedangkan mahasiswa adalah Galih Febri Hastiyanto dari Prodi Musik dan Anak Agung Ngurah Pertama dari prodi Karawitan.

Materi yang disampaikan pada *ngayah* ada beberapa tari pada malam resepsi yaitu tari Sekar Jagad, Cendrawasih, Oleg Tamulilingan, Topeng Monyer, Topeng Tua, dan Satya Brasta, dan pada acara puncak tari Rejang, tari Baris Gede, Topeng raja (I Gusti Ngurah Sudibya), dan topeng Sidakarya (I Gusti Putu Sudarta). Puncak acara juga diramaikan oleh beberapa kelompok seni tabuh Kala Ganjur (Balanganjur). Pamelaspasan dipuput oleh Ida Bopo Pandita Giri Dharma Arsa dari padepokan Giri Purwo Shanti, yang merupakan murid (anak didikan) kelima dari Ida Pedanda Made Gunung di Ssetan, Denpasar, yang didampingi oleh Ida Pedanda Darmika Sandi Kertayasa dari Grya Anom Sari Pesanggaran, Banyuwangi.

## I. Pendahuluan

Sebagaimana umumnya keberadaan Perguruan Tinggi di Indonesia, di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, salah satu bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian pada masyarakat. Bagi komunitas di perguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu darma yang diartikan sebagai pengamalan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah, langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, dalam upaya mensukseskan dan mengembangkan manusia pembangunan (Adiputra, 1997:295). Karenanya adalah kewajiban bagi setiap insan akademik untuk melaksanakan kegiatan ini seiring dengan darma pendidikan dan penelitian.

Dalam pelaksanaannya, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya sebatas pada suatu pembinaan terhadap kelompok seni tertentu saja, namun juga salah satu bentuk pengabdian berupa menyajikan suatu karya seni pada event tertentu yang sangat membutuhkan suatu seni pertunjukan turut serta di dalam acara yang dilaksanakan. Dari wujud peran serta dalam pertunjukan seni dengan sebutan *Ngayah* sudah terbiasa dilaksanakan oleh ISI Denpasar baik di dalam propinsi maupun di luar propinsi dan bisa bersifat kelompok maupun individu. Bersifat kelompok biasanya dikoordinasi langsung oleh Pembantu Rektor IV bidang kerja sama, yang melibatkan tri sivitas akademika, baik dosen, mahasiswa, dan pegawai. Sedangkan untuk yang sifatnya individu, dilakukan oleh pribadi-pribadi dosen yang diminta langsung oleh masyarakat untuk mengisi suatu acara yang ingin dilaksanakan, meskipun nantinya juga bisa melibatkan individu lain yang bahkan bisa kelompok kecil, namun kegiatan itu dengan skala kecil yang dikoordinasi oleh satu atau dua orang dosen saja.

Mekanisme pelaksanaan *ngayah* baik yang kelompok maupun yang individu, selalu dituntut untuk melembaga, yang artinya siapapun yang melakukan kegiatan *ngayah* harus sepengetahuan lembaga. Untuk yang sifatnya kelompok besar, masyarakat bisa langsung mengajukan permohonan kepada lembaga untuk mengisi pertunjukan seni pada acara yang akan diadakannya, dalam pelaksanaan dipimpin langsung oleh Pembantu Rektor IV dengan membentuk panitia kecil

untuk membantu pelaksanaan dilapangan. Kemudian untuk kegiatan *ngayah* yang dilakukan oleh individu atau kelompok kecil, masyarakat mngajukan permohonan kepada Rektor untuk dapat mengirim beberapa orang atau langsung menunjuk individu yang dibutuhkan dalam mengisi acara yang akan dilaksanakan, dengan jawaban Rektor bisa memberikan ijin atau memberikan surat tugas kepada individu atau kelompok kecil untuk mengisi acara yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan judul laporan adalah kegiatan *ngayah* pada upacara Pamelaspasan Agung Pura Santi Dharma di Dusun Krajan, Desa Seneporejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur pada tanggal 18, 19, dan 20 September 2013.

Merujuk surat ijin yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar atas rekomendasi Rektor ISI Denpasar dengan No. 364/IT5.2/PM/2013 tanggal 16 September 2013 telah memberikan ijin kepada empat dosen dari FSP ISI Denpasar. Sebagai wujud pertanggungjawaban, dosen yang diberikan mandat untuk *ngayah*, maka disusunlah suatu laporan *ngayah* dari kegiatan yang dilaksanakan pada acara Pamelaspasan Pura Santi Dharma di Dusun Krajan, Desa Seneporejo, Kecamatan Siliragung, Banyuwangi.

## **II. Kegiatan *Ngayah***

Kegiatan yang melibatkan kami sebagai pelaku *ngayah*, pada tanggal 18 September 2013 malam dan puncak karya tanggal 19 September 2013 siang. Pada kegiatan ini, kami bersama dengan Sanggar Cahya Art Denpasar yang dipimpin oleh I Ketut Lanus, S.Sn., menampilkan dua kali penampilan yaitu pada tanggal 18 September 2013 malam berupa tari-tarian lepas sebagai hiburan para tamu undangan pada resepsi yang mendatangkan berbagai elemen, seperti kerabat Desa Seneporejo, anggota DPRD Banyuwangi, PHDI Kabupaten, PHDI Kecamatan, tokoh masyarakat Desa, dan beberapa pejabat yang bisa hadir.

Pada malam resepsi disampaikan beberapa hiburan dari desa Seneporejo yang menampilkan berbagai jenis seni yang ada di Seneporejo seperti tari-tarian Banyuwangen dan lagu-lagu daerah. Setelah hiburan dari seniman Desa Seneporejo, baru kelompok dari Bali yang memberikan hiburan yang

menampilkan beberapa tarian. Tarian yang disampaikan pada hiburan tersebut antara lain: tari Sekar Jagad, Cendrawasih, Oleg Tamulilingan, Topeng Monyer, Topeng Tua, dan Satya Brasta. Berikut disampaikan photo-photo pementasan pada malam resepsi.



Tari sekar jagad



Tari oleg tamulilingan



Tari cendrawasih



Tari topeng Monyer (I Gusti Ngurah Sudibya)





Tari topeng Tua (I Gusti Putu Sudarta)



Tari Satya Brasta



I Ketut Lanus pimpinan Cahya Art Denpasar bermain Riyong



Para penabuh Cahya Art Denpasar

### **III. Puncak Karya Pamelaspasan Pura Santi Dharma**

Puncak karya tanggal 19 September 2013 siang dimulai dari jam 08.00 WIB. Beberapa kelompok seni juga ikut meramaikan acara pamelaspasan, terutama kelompok Balaganjur yang terdiri dari lebih tujuh kelompok. Karawitan Jawa yang di lakukan oleh masyarakat desa Seneporejo dibantu oleh Suminto



sebagai vokalis putra, yang sedianya juga oleh Tri Haryanto, namun karena oleh panitia Tri Haryanto diminta untuk menjadi LO dan pemandu acara agar kelompok dari Bali dapat mengambil bagiannya sesuai dengan acara yang telah tersusun, disamping juga sebagai pemandu dokumentasi. Dari pembagian tugas ini, Suminto mendukung karawitan Jawa, I Gusti Ngurah Sudibya dan I Gusti Putu Sudarta menari topeng dan Tri Haryanto mendukung pelaksanaan acara dan sebagai pendokumentasi (pengambil Gambar/photo) yang dibantu oleh ke dua anaknya yaitu Galih Febri Hastiyanto (vidio) dan Gading Nova Dwi Aryanto (pengambil Gambar/photo).

Pamelaspas di puput oleh Ida Bopo Pandita Giri Dharma Arsa dari padepokan Giri Purwo Shanti, yang merupakan murid (anak didikan) kelima dari Ida Pedanda Made Gunung di Sesetan, Denpasar, yang didampingi oleh Ida Pedanda Darmika Sandi Kertayasa dari Grya Anom Sari Pesanggaran, Banyuwangi. Berikut disampaikan photo yang muput dalam pamelaspasan Pura Santi Dharma.



Ida Bopo Pandita Giri Dharma Arsa didampingi oleh Mangku Jono dan Istri



Ketua dan sekretaris panitia pamelaspasan (Sutariyanto baju coklat dan Asrul baju putih)



Tri Haryanto dan bapak Drs. I Dewa Made Nurjana, M.Hum. sedang mempersiapkan pementasan puncak karya



I Ketut Lanus berpartisipasi dalam karawitan Jawa



Suminto sedang membawakan lagu yang disebut “Bawa”

Setelah acara pamelaspasan di mulai, masing-masing kelompok seni menempati tempatnya sesuai dengan penataan dari panitia dan menjalankan tugasnya sesuai dengan urutan pementasan. Ida Bopo Pandita Giri Dharma Arsa menempati pelinggih yang telah disediakan dibarengi dengan sajian tari Rejang.





Ida Bopo Pandita Giri Dharma Arsa dan Ida Pedanda Darmika Sandi Kertayasa  
Tari ini disajikan di antara *pemuput* dan padma pura Santi Dharma serta di antara  
sesaji yang telah disediakan dalam pelaksanaan upacara seperti dalam photo  
berikut.



Tari rejang

Tari Rejang yang ditarikan oleh empat orang alumni ISI Denpasar dan empat  
orang mahasiswa IKIP PGRI Denpasar yang semuanya menjadi asuhan I Ketut

Lanus di sanggar Cahya Art Denpasar. Setelah tari Rejang dilanjutkan dengan tari Baris Gede.



Tari Baris gede

Setelah sajian baris gede para alumni STSI dan ISI Denpasar yang bergabung dalam sanggar Cahya Art. Dalam pelaksanaannya karawitan saling bersautan dari Jawa, Bali (Gong Kebyar), dan Balaganjur ala Banyuwangen yang menambah semaraknya upacara.



Karawitan Jawa/





Penabuh Bali Sanggar Cahya Art Denpasar Yang didukung Bapak Drs. I Dewa Made Nurjana, M.Hum. mantan kepala Taman Budaya Bali



Beberapa kelompok Balaganjur ala Banyuwangen



kelompok Balaganjur ala Banyuwangen



kelompok Balaganjur ala Banyuwangen



kelompok Balaganjur ala Banyuwangen anak-anak



Ngarak tirta yang dilakukan oleh para mangku pura se kecamatan Siliragung





Senjata nawa sanga juga ikut dibawa dalam *ngarak tirta* keliling Dusun Krajan Desa Seneporejo.



*Ngarak tirta* keliling Dusun diikuti semua kelompok penabuh Balanganjur



Sekembalinya *ngarak tirta* yang mengitari kampung, disambut dengan Topeng Raja dan Topeng Sidakarya, yang dilanjutkan dengan penyembelihan korban sebagai pelengkap sesaji.



Penyembelihan korban sebagai banten





Topeng raja (I Gusti Ngurah Sudibya) dan topeng Sidakarya (I Gusti Putu Sudarta) mengantar para mangku masuk ke Padma yang diikuti dengan para pembawa senjata *Nawa Sanga*.



Pembawa senjata *Nawa Sanga* ikut masuk ke padma melalui kori agung



Sidakarya dan Raja selesai tugasnya.



I Ketut Lanus dengan Mangku Jono



Para tamu yang ikut menjadi saksi dalam upacara Pamelaspasan, berteduh di halaman Gereja yang berada di sebelah barat Pura Santi Dharma.



Sebagian tamu berteduh di teras Gereja.





Semakin siang cuaca sangat panas, sehingga teras Gereja menjadi sangat penuh.



Para penabuh Bala Ganjur berkumpul di Halaman yang disediakan di seberang jalan dari Pura Santi Dharma.